

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak 1 Januari hingga 19 April 2021, sebanyak 487 kejadian banjir telah tercatat, yang mencakup 42% dari total 1.153 bencana alam yang terjadi di Indonesia pada tahun tersebut (Rahman et al., 2022). Dari 3.531 peristiwa bencana alam di seluruh negeri, banjir merupakan yang paling sering terjadi, dengan total 1.524 kejadian, atau setara dengan 43,1% dari keseluruhan insiden bencana. Pada tahun 2018, Indonesia mengalami 1.999 bencana banjir yang menyebabkan 3.548 orang meninggal/hilang, 13.112 terluka, dan 3,06 juta orang terdampak, serta 339.969 rumah mengalami kerusakan berat, dan ribuan fasilitas umum hancur (BNPB, 2018).

Kota Tangerang Selatan terdiri dari tujuh kecamatan, yakni Ciputat, Ciputat Timur, Pondok Aren, Serpong, Serpong Utara, Pamulang, dan Setu. Beberapa kecamatan, seperti Pondok Aren, Pamulang, dan Ciputat, sering mengalami banjir akibat curah hujan tinggi dan infrastruktur drainase yang kurang memadai, dengan titik rawan banjir seperti luapan air dari Sungai Ciputat. Daerah Tangerang Selatan dikenal sebagai wilayah yang rentan terhadap banjir, dengan tercatat setidaknya 18 lokasi yang terendam banjir pada tahun (BPBD, 2022).

Namun, di Kota Tangerang Selatan, tingkat partisipasi masyarakat dalam penanggulangan banjir berkisar antara 46% hingga 55% (Taslim dkk, 2024). Dengan pengarahan yang tepat, potensi kaum muda dapat berkontribusi signifikan terhadap mitigasi banjir. Berdasarkan wawancara penulis tersimpulkan kalau pemuda menjadi target untuk menjadi bagian tanggap bencana untuk diberi edukasi karena fisik lebih memadai serta lebih responsif. Kemudian generasi muda berperan penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan sangat terbuka terhadap pendidikan tentang bencana alam serta perubahan iklim (UNESCO, 2020).

Pedoman operasional BNPB berdasarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 menyebutkan bahwa tahapan penanganan bencana di Indonesia terdiri dari beberapa fase, termasuk kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan. Fase kesiapsiagaan banjir adalah serangkaian tindakan yang mencakup pendidikan masyarakat, pengorganisasian sumber daya, perencanaan evakuasi, simulasi, dan peningkatan infrastruktur untuk mengurangi risiko dan dampak dari bencana banjir. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada BPBD menunjukkan kekurangan pengetahuan warga tentang fase kesiapsiagaan untuk mitigasi banjir walaupun fasilitas sudah memadai. Penelitian di Kota Tangerang Selatan menunjukkan bahwa meskipun banyak warga yang menyadari risiko banjir, banyak dari mereka yang belum mengambil tindakan pencegahan yang memadai, seperti menyusun rencana evakuasi, menyediakan perlengkapan darurat, dan memahami cara penanganan bencana (Adiyoso & Kanegae, 2013).

Menurut wawancara yang penulis dilakukan, media informasi mengenai kesiapsiagaan banjir sangat minim untuk di Tangerang Selatan, terbatas hanya pada word of mouth. Penyuluhan yang dilakukan juga seringkali memiliki kendala, seperti kondisi tidak fokus peserta, kemudian ketidakhadiran peserta karena kesibukan masing-masing. Ditambah lagi informasi mengenai mitigasi banjir sering kali disampaikan dalam bahasa teknis yang sulit dipahami, sehingga masyarakat membutuhkan media informasi yang lebih sederhana serta spesifik sesuai kondisi lokal (Badan Nasional Penanggulangan Bencana BNPB, 2023). Dikarenakan hal tersebut, diperlukan media informasi yang lebih mudah diakses di mana saja serta dicerna oleh semua lapisan masyarakat.

Pentingnya media untuk edukasi mitigasi bencana untuk meningkatkan pemahaman tentang pola-pola risiko, mengenali tanda-tanda awal banjir, dan menerapkan teknik mitigasi yang efektif (Idanja & Fitri, H., 2023). Dalam persiapan menghadapi banjir, penting untuk menyediakan perahu karet untuk evakuasi, jaket pelampung untuk situasi arus deras, serta alat komunikasi seperti radio untuk mendapatkan informasi darurat (Dillon, G., 2024). Selain itu, senter, baterai cadangan, dan obat-obatan sangat dibutuhkan saat listrik padam.

Selama keadaan darurat, makanan cadangan, air bersih, dan generator menjadi barang-barang yang vital, sementara alat kebersihan diperlukan setelah banjir surut (Dillon, G., 2024).

Dikarenakan iklim yang tidak menentu, urbanisasi, pemanasan global dan perubahan pola curah hujan, tanpa kesiapsiagaan yang memadai, risiko dampak banjir semakin besar bagi masyarakat Tangerang Selatan. Untuk memitigasi hal ini, diperlukan perancangan media informasi yang tepat untuk meningkatkan wawasan kaum pemuda dalam fase kesiapsiagaan.

Oleh karena itu, penting bagi kaum muda di Kota Tangerang Selatan memiliki pemahaman yang jelas mengenai fase kesiapsiagaan terkait mitigasi banjir. Sebab itu, masyarakat muda berusia 16 – 18 tahun memiliki potensi besar untuk terlibat dalam penanggulangan bencana. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk merancang media informasi interaktif yang menyajikan informasi mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana dengan cara yang mudah dipahami kaum muda umur 16 – 18 tahun di Tangerang Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, penulis merumuskan masalah yang ditemukan sebagai berikut:

1. Minimnya pengetahuan tentang mitigasi bencana pada fase *preparedness*
2. Kurangnya media informasi untuk mempersuasi generasi muda mengenai mitigasi banjir pada tahap *preparedness* di Tangerang Selatan secara interaktif.

Sehingga dengan pernyataan tersebut, penulis memutuskan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana perancangan media informasi interaktif tentang kesiapsiagaan banjir untuk umur 16 – 18 tahun di Tangerang Selatan.

1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini diperuntukan kepada masyarakat dengan rentang usia 16 – 18 tahun di Tangerang Selatan, SES B – C, yang berfokus pada mitigasi bencana banjir melalui elemen grafis interaktif. Ruang lingkup perancangan akan dibatasi pada pembuatan media informasi interaktif yang akan memuat informasi mengenai banjir yang dibutuhkan oleh audiens.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah paparkan, tujuan dari tugas akhir ini adalah merancang media informasi interaktif tentang kesiapsiagaan mitigasi banjir untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana pada tahap *preparedness*, terutama di daerah Tangerang Selatan.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat yang terdapat dari adanya perancangan karya tugas akhir ini adalah:

1. Manfaat Teoretis:

Manfaat dari perancangan ini sebagai meningkatkan kesiapsiagaan bencana banjir di Tangerang Selatan. Hal ini dapat dicapai melalui media informasi interaktif, seperti aplikasi edukasi kesiapsiagaan mitigasi banjir.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian diharapkan dapat menjadi referensi mengenai pilar identitas DKV, terutama dalam perancangan media informasi. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa lain yang memiliki ketertarikan dalam merancang media informasi. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dokumen arsip Universitas Multimedia Nusantara terkait pelaksanaan Tugas Akhir.